

**Sakral dan Profan
(Sistem Kepercayaan Sakral dan Profan Suku Akit di Bantan Tengah)**

Sahrul Sori Alom Harahap

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
Email: sah30roel@gmail.com

Abstrak

Akit dengan sistem kepercayaan yang cukup unik menjadi sebuah diskursus menarik, sistem kepercayaan itu “dibungkus” seperti kepercayaan pada umumnya, dimana para pemuka suku Akit ditahbiskan secara adat dan dipilih oleh leluhur dimaksudkan sebagai perantara untuk menjembatani antara arwah leluhur dengan keturunannya untuk memperoleh restu hidup baik yang berkelanjutan, maka ranah yang dianggap sakral harus dipersembahkan dengan berbagai persembahan. Persembahan sendiri memiliki waktu tertentu dan komponen tertentu untuk dipersembahkan kepada leluhur serta hanya yang terpilihlah yang dapat mempersembahkannya secara langsung. Ranah profane dianggap sebagai media pendukung yang tidak harus diadakan serta dianggap tidak melanggar persembahan yang sakral.

Kata Kunci: sakral, profan, leluhur, persembahan

Abstract

Akit with a belief system that is unique enough to become an interesting discourse, the belief system is "wrapped up" like the belief in general, where Akit tribal leaders are customarily ordained and chosen by ancestors intended as intermediaries to bridge the ancestral spirits with their descendants to get the blessing of a good life sustainable, then the realm that is considered sacred must be offered with various offerings. The offering itself has a certain time and certain components to be offered to the ancestors and only the chosen ones can offer it directly. The profane realm is considered a supporting medium that does not have to be held and is considered not to violate sacred offerings.

Keywords: sacret and profan, ancestors, offerings

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki aneka ragam suku bangsa. Keanekaragaman tersebut bisa terlihat dari banyaknya unsur-unsur kebudayaan, kesenian, agama, kepercayaan, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas dari setiap masing-masing daerah yang menjadikan negara Indonesia memiliki daya tarik tersendiri dimata dunia. Keanekaragaman bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari beragamnya jenis suku bangsa, namun terlihat juga dari beragamnya agama yang dianut penduduk. Suasana kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan masyarakat heterogen dengan berbagai latar belakang agama terbangun karena toleransi yang saling menghargai perbedaan. Berbagai kegiatan sosial budaya berciri gotong royong memperlihatkan karakter masyarakat Indonesia yang saling menghormati antar berbagai perbedaan golongan, suku bangsa, hingga agama. Setiap daerah memiliki keunikan sendiri dalam pelaksanaan budayanya dan

menciptakan keakraban antar suku yang semakin kuat dan melahirkan suatu kelebihan yang menjadikan Indonesia kukuh dan bermartabat.

Setiap suku memiliki sistem kepercayaan yang kuat dan melahirkan keyakinan yang teguh sebagai modul dan panutan dalam bersikap dan berperilaku. Kepercayaan yang ada di dalam setiap suku-suku merupakan turun temurun adanya di antara masyarakat sehingga keberadaan keyakinan di dalam suku tersebut dapat dipertahankan dari generasi ke generasi.

Salah satu konsen penulis adalah tentang sistem kepercayaan suku Akit. Dalam sejarah mengatakan bahwa Akit berasal dari kata *berakit-rakit*, yaitu pekerjaan membawa rakit di Sungai Jantan atau Sungai Siak, merupakan rakyat negeri kerajaan Siak Sri Indrapura jadi merakit kayu balak mulai dikenal di sungai Siak sebagai sarana angkutan pada masa itu.

Suku Akit mulai dikenal di abad XVII dan abad ke XVIII, mereka mendiami Sungai Mandau cabang Sungai Siak karena diganggu binatang buas, lalu Sultan Siak setuju pindah ke Pulau Rupat, melalui Datuk Laksamana Bukit Batu (Wakil Sultan Siak Sri Indrapura).

Suku Akit merupakan kelompok sosial yang sudah lama menempati kawasan pesisir Riau dan kepulauan Riau. Kebudayaan suku Akit terlihat dari adat istiadat yang sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan. Suku akit dikenal sangat peduli dengan lingkungan dan memperhatikan berbagai aspek alam. nama Akit sangat lekat dengan kebiasaan mereka yang berpindah pindah tempat dengan menggunakan bantuan rakit dalam menyusuri sungai. Orang Akit juga dikenal sangat tertutup dengan orang luar. alasannya karena tidak ingin mendapatkan berbagai macam pengaruh yang dapat mempengaruhi budaya suku Akit.

Untuk mendalami suku Akit, penulis pun berkunjung ke Desa Bantan Tengah Dusun Belas Kabupaten Bengkalis yang didomisili oleh beberapa kelompok suku Akit. Seperti yang penulis uraikan diatas, masyarakat Akit memang masih menerapkan kehidupan yang sesuai dengan tradisi nenek moyang mereka. yaitu masih meminta dan mengagungkan roh-roh nenek moyang sesuai dengan kepercayaan mereka. Kelompok masyarakat ini juga masih melakukan ritual dan persembahan yang bertujuan untuk meminta roh-roh nenek moyang mereka untuk menjaga lingkungan mereka sesuai dengan tradisi secara turun temurun.

“Menurut Daryono, selaku Kepala dusun mengatakan bahwa “Agama asli Masyarakat suku Akit memang berdasarkan kepercayaan pada berbagai mahluk halus, roh, dan berbagai kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Tujuannya adalah untuk menjaga lingkungan dan alam sekitar mereka agar tetap bisa menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan mereka.”¹

Konsep tentang agama dalam buku *The Elementary Forms Life*, Durkheim mendefinisikan agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan benda-benda suci yakni benda-benda khusus yang dipercaya dalam satu komunitas yang disebut umat. Dengan demikian, agama berasal dari masyarakat dengan mendefinisikan fenomena tertentu yang dianggap sebagai suatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama.

¹ Daryono (Kepala Dusun Desa Bantan Tengah)

Menurut Durkheim, agama adalah segala sesuatu yang supranatural. Artinya, hal ini melebihi panca indera untuk memahaminya, karena supranatural adalah sesuatu yang misterius.

Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang yang sakral. Ini berarti agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sakral. Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen supranatural, melainkan terletak pada konsep tentang yang sakral, di mana keduanya supranatural dan yang sakral memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara yang sakral dan yang profan.

Durkheim juga menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sedangkan hal-hal yang Profan merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu.

Durkheim juga menyatakan agama itu bersifat sosial. Agama menurutnya didasarkan pada perbedaan antara yang sakral dan yang profan, perhatian utama agama ditujukan kepada yang sakral yang harus dijaga agar jangan sampai tercampur dengan yang profan. Sakral selalu terikat dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sebuah klan dan sebaliknya yang profan merupakan bagian dari kehidupan pribadi.

Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran kolektiflah yang menjadikan segala sesuatu yang kemudian dapat disebut sebagai sakral. Dengan kata lain, segala sesuatu dapat dikatakan sakral hanya berdasarkan suatu kesadaran kolektif (keseluruhan) masyarakat. Hal yang sakral menurut Durkheim dapat berubah-ubah sesuai dengan kesadaran kolektif atau kesadaran bersama dari suatu komunitas bahkan masyarakat yang kemudian dengan sendirinya menjadikan hal-hal tertentu menjadi sakral sesuai dengan perkembangan zaman.

Nenek moyang orang Akit berasal dari pulau Rupa yang datang ke Bengkalis, karena suatu alasan mereka mengembara ke selatan, melewati Semenanjung Malaka. Keadaan telah memaksa mereka mengenal gelombang dan asinnya air laut, tetapi juga kebebasan bergerak di atas rakit. Dari sinilah kata suku akit itu berasal dari rakit yang mereka naiki.

Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan kegiatan seperti masyarakat awam pada umumnya. Pola interaksi masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para masyarakat mengadakan hubungan antara satu dengan lainnya baik dalam bentuk orang-perorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses sosial yang mereka lakukan terlihat akurat karena adanya interaksi yang timbal balik.

Suku Akit menggantungkan kehidupannya kepada mata pencarian seperti menangkap ikan, mengolah sagu, mencari madu dan lain sebagainya. Kehidupan seperti ini membuat mereka nyaman dan damai. Akan tetapi, beberapa diantaranya ada juga yang bekerja sebagai buruh, namun pekerjaan ini hanya dilakukan musiman. Keseharian mereka

juga dihabiskan dengan membuat anyaman tikar dari rotan. Kemampuan menganyam ini didapatkan karena kebiasaan mereka untuk bertahan hidup dengan menggunakan peralatan yang alami. Mereka juga menganyam untuk membuat berbagai wadah yang berguna sebagai penyimpanan dan untuk hal lainnya. Selain menghasilkan anyaman tikar, mereka juga membuat atap rumah mereka dengan daun rumbia yang sudah dibuat sedemikian rupa untuk melindungi diri dari panasnya terik matahari serta kehujanan.

Suku Akit memiliki sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib karena masyarakat suku akit meyakini bahwa memberi makanan atau yang sering disebut sesajen kepada roh nenek moyang mereka akan berdampak pada kesejahteraan hidup mereka. Keyakinan tersebut mereka dapatkan secara turun temurun dan hingga saat ini masih diyakini dan diterapkan oleh penerusnya.

Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan, agama bukanlah terletak pada elemen-elemen “supernatural”, melainkan terletak pada konsep tentang “yang sakral” (*secret*), dimana keduanya yaitu supranatural dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar.²

Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara “yang sakral” (*secret*) dan “yang profan” (*profane*), yang selama ini dikenal dengan “natural” dan “supernatural”. Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat “sakral” selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat “profan” merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.³

Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Durkheim mengingatkan bahwa dikotomi tentang “yang sakral” dan “yang profan” hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai “kebaikan” dan yang profan sebagai “keburukan”, Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam yang “sakral” ataupun yang “profan”, hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitupula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sakral.⁴

Sesuatu yang dianggap sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat semua yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau, sering kita katakan antara yang sakral dan yang sekuler atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*).⁵

Meskipun demikian hampir tidak ada sebuah benda pun yang ada di surga (langit) ataupun di bumi yang pada suatu saat belum pernah dianggap sakral oleh sekelompok

² Kamirudin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*. Uin Suska Riau, 2011, hlm.164

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*, h. 164-165

⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 9-10

orang. Orang hindu memuja lembu yang suci, orang Muslim memuja Batu Hitam yang ada di salah satu sudut Ka'bah, orang Kristen memuja Salib di atas Altar, orang Yahudi memuja Lembaran Batu tempat ditulisnya 10 Perintah Tuhan, dan orang-orang yang berperadaban rendah memuja binatang-binatang totem mereka (binatang-binatang yang dipercayai dalam mitos sebagai lembang nenek moyang pertama suku tersebut).

Benda-benda yang diatas adalah termasuk *benda-benda sakral*, walaupun benda-benda tersebut bisa dilihat dan kongkrit. Tetapi yang sakral itu juga mempunyai aspek yang tidak kelihatan dan gaib. Makhluk-makhluk dan wujud-wujud sakral yang bermacam-macam dewa-dewa, roh-roh, malaikat-malaikat, setan-setan, dan hantu-hantu disembah karena menakjubkan atau suci.

Durkheim memiliki pemikiran yang berlawanan dengan ini. Bagiannya, ritual keagamaan lebih utama, sebab ritual inilah yang lebih fundamental dan yang melahirkan keyakinan. Jika memang ada sesuatu yang “abadi” dalam agama, maka kebutuhan masyarakat akan ritual-ritual itulah hal yang paling abadi, berupa upacara-upacara peneguhan kembali dedikasi setiap anggota masyarakat. Dengan ritual-ritual tersebut, seluruh anggota masyarakat diingatkan kembali bahwa kepentingan kelompok lebih utama ketimbang keinginan pribadi. Sebaliknya, keyakinan bukanlah sesuatu yang abadi.⁶

Fungsi sosial dari ritual-ritual keagamaan akan selalu konstan, sebaliknya muatan intelektual agama akan selalu mengalami perubahan. Keyakinan adalah “sisi spekulatif” agama. Keyakinan Kristen bisa saja berbeda dari keyakinan Yahudi atau Hindu, tapi dalam ide-ide yang sifatnya partikular, perbdaan yang terjadi begitu besar. Perbedaan ide-ide akan selalu didapati dalam agama-agama yang ada didunia ini, bahkan dari masa ke masa pun ide-ide dalam satu agama juga akan selalu berbeda. Tapi kebutuhan untuk mengadakan upacara-upacara akan selalu ada, karena merupakan sumber sebenarnya dari kesatuan sosial dan tali pengikat utama seluruh anggota masyarakat. Ritual-ritual keagamaan ini akhirnya dapat menyingkap arti agama yang sesungguhnya.⁷

Kepercayaan-kepercayaan keagamaan tidak hanya melukiskan dan menjelaskan makhluk-makhluk sakral dan alam ghaib, Tuhan dan para malaikat, Syiwa dan Krisna, Yupiter dan Mars (Yupiter adalah Dewa Langit menurut kepercayaan Romawi Kuno, sedangkan Mars adalah Dewa Perang dan Dewa Pertanian),⁸ Surga dan Neraka, tetapi yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut memberitahukan bagaimana alam ghaib ini dapat dihubungkan dengan dunia manusia yang nyata.

Agama mencangkup sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam sistem perilaku sosial para pemeluknya. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok sehingga setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarta :IRCiSoD,2011) hlm.166

⁷ *Ibid*, hlm.167

⁸ Geoffrey Parrinder, *A Dictionary of Non-Christian Religion*, Dalam Elizabert K. Nottingham, “Agama dan Masyarakat”, (Jakarta: CV. Rajawali,1985) h.14

menginternalisasi sebelumnya. Olehnya karena itu, keagamaan yang bersifat subjektif, menjadi objektif dalam bentuk berbagai ungkapan dan ekspresi yang dapat dipahami.⁹

Terdapat hubungan interdependensi yang kontiniu antara agama dan masyarakat sehingga membuahkan pengaruh timbal balik antara keduanya. *Pertama*, pengaruh agama terhadap masyarakat terlihat dalam pembentuk, pengembangan, dan penentuan kelompok “keagamaan spesifik” yang baru, juga pada norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini, faktor-faktor sosial memberikan nuansa dan keragaman perasaan serta sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atas kelompok sosial tertentu.¹⁰

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan seorang individu antara yang sakral dan profan dapat dibedakan dari cara mereka melakukan ritual ibadah. Agama berkaitan dengan pengalaman menusia, baik sebagai individu maupun kelompok sehingga setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.

Durkheim memandang agama primitif merupakan agama dalam bentuk aslinya dan elementer. Adapun agama dalam masyarakat kompleks telah bercampur dengan unsur-unsur lain. Oleh karena itu, studi tentang agama oleh masyarakat primitif disebut Durkheim sebagai totemisme, memudahkan untuk menemukan hal-hal yang bersifat agamis dan hal-hal yang non agama.¹¹

Kepercayaan totemisme ini adalah yang paling penting dalam masyarakat yang sangat sederhana ini, karena seluruh aspek kehidupan mereka yang lain dipengaruhi oleh totem-totem ini. Tidak ada hal yang lebih mendasar daripada pemikiran dan pengalaman manusia.¹² Makna dari totemisme yang sebenarnya yaitu segala sesuatu hal yang berkaitan dengan alam. Totemisme memiliki hubungan spesifik antara totem, yaitu suatu benda sakral atau suci, berupa sejenis hewan, tanaman, atau simbolnya. Oleh karena itu totem tidak boleh disentuh, dijajah apalagi dimakan. Penyimbolannya, berupa lambang dari totem, dipakai selama upacara ritual berlangsung. Melalui upacara ritual, totem dan penyimbolannya mampu membangkitkan dan menghidupkan pengalaman keagamaan.

Durkheim juga membuat batasan definisi dari agama, dalam merumuskan batasan Durkheim mencari definisi yang telah ada, diantaranya agama dilihat sebagai sesuatu yang tidak dipahami, misterius. Definisi seperti ini membuat ilmu pengetahuan, menurut Durkheim menjadi spekulatif. Oleh sebab itu, Durkheim membuat batasan agama Diantaranya sebagai berikut:

“Suatu sistem yang terpadu mengenai keyakinan, praktik yang berhubungan dengan benda-benda suci, benda-benda khusus atau terlarang. Keyakuanan-keyakinan dan praktik-praktik yang menyatu dalam suatu komunitas yang disebut dengan umat atau gereja, semuanya yang berhubungan dengan itu.”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa agama terdiri dari keyakinan dan praktik-praktik tentang keyakinan (upacara ritual). Aspek universal dari suatu keyakinan

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.39

¹⁰ *Ibid*, hlm.38

¹¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 110

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2011) hlm.149

keagamaan adalah bahwa keyakinan-keyakinan itu mengarahkan orang-orang untuk mengelompokkan segala sesuatu, baik yang bersifat nyata maupun dalam bentuk gagasan, kepada sesuatu yang bersifat suci atau sakral dan yang bersifat duniawi atau profan.¹³

Keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda, bahkan ada yang bertentangan. Yang sakral atau suci tidak hanya berhubungan dengan makhluk-makhluk yang punya jiwa, tetapi juga benda-benda lain seperti batu, buah, pohon dan sebagainya, termasuk upacara ritual agama. Selain keyakinan dan upacara ritual keagamaan, setiap agama mempunyai suatu komunitas moral atau “jamaah”, Durkheim menyebutnya dengan “church” yaitu komunitas semua orang yang memiliki keyakinan-keyakinan keagamaan yang sama dan ikut serta dalam upacara ritual yang sama. Komunitas moral ini tidak bisa dilepaskan dari fenomena agama. Oleh sebab itu, agama dalam pandangan Durkheim merupakan sebuah fenomena kolektif.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Suku Akit Desa Bantan Tengah

Agama merupakan suatu kepercayaan, tentang yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia.¹⁵

Kebudayaan masyarakat serta agama saling berhubungan, berfungsi sebagai alat pengatur, pengontrol dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain.

Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya, dalam arti agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, suku bangsa. Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, yakni agama berperan sebagai konsepsi budaya dan sebagai realitas budaya yang terdapat di Indonesia.¹⁶

Agama (Kepercayaan) menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (Kepercayaan) dan pribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah. Dengan agama hidup akan terarah, dengan seni hidup akan indah, dengan ilmu hidup akan mudah, ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh.

Menurut Daryono selaku Kepala dusun Suku Akit Bantan Tengah, beliau mengatakan bahwa, Kepercayaan suku akit di Bantan Tengah sebagian besar masih menganut sistem animisme dan dinamisme, yang dimana mereka masih percaya kepada roh-roh yang telah tiada. Akan tetapi sebagian kecil masyarakat menganut kepercayaan tetap seperti Agama kristen dan budha. Agama tetap ini mereka pelajari ketika masih anak-anak. ketika beranjak dewasa mereka tidak lagi mengenal Agama karna Bagi mereka Agama tidak Menjadi patokan.

¹³ *Ibid*, hlm. 110-111

¹⁴ *Ibid*, hlm. 111-112

¹⁵ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23 No 2, 2014, H 12.

¹⁶ *Ibid*, h.24

Kepercayaan dengan suatu agama menjadi tidak penting bagi mereka, karena mereka lebih mnegedepankan kehidupan duniawi yang dimana keseharian mereka hanya disibukkan untuk mencukupi sistem perekonomian mereka. Keunikan mencari perekonomian terlihat sangat jelas didalam suku Akit di desa Bantan Tengah ini, penelusuran kehutan untuk mencari madu dan hasil yang diperoleh dari penjualan dihabiskan dalam jangka sehari saja tanpa ditabung sedikitpun.

Suku akit di desa Bantan Tengah mempercayai bahwa jika setiap penghasilan yang mereka miliki dihabiskan dalam sehari saja meskipun dihabiskan dengan berjudi, minum minuman keras dan lain sebagainya, maka itu merupakan salah satu wujud memberikan kesenangan dan mengagung-agungkan roh-roh yang telah tiada.

Budaya Yang Sakral dan Profan Pada Suku Akit

Selaku kepala dusun Suku Akit Bantan Tengah, beliau (Daryono) menjelaskan bahwa suku Akit Bantan Tengah masih memiliki budaya sakral dan profan yang diterapkan di dalam kebiasaan sehari-hari. Budaya yang sakral yang masih hidup ditengah-tengah suku akit Bantan Tengah merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang sudah menjadi sesuatu yang dilestarikan. Sesuatu yang dilestarikan sangat berarti bagi mereka, hal ini bisa dilihat berdasarkan pertalian darah keturunan nenek moyang mereka masing-masing.

Beberapa budaya sakral yang masih hidup dan dilestarikan oleh Suku Akit Bantan Tengah adalah ketika pelaksanaan ibadah sembahyang dimana prosesi tersebut dilaksanakan ditempat yang dipercayai suku akit tersebut, seperti tempat yang telah ditentukan oleh leluhur mereka melalui interaksi supranatural dengan mantra-mantra yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dipercayai sebagai Kepala Suku.

Tempat yang disakralkan bagi Suku Akit untuk melakukan sembahyang bisa berpindah-pindah kapan pun dan dimana pun sesuai dengan permintaan leluhur mereka. Hal ini benar-benar terjadi dan sangat dipercayai oleh Suku Akit tersebut dengan tujuan untuk meminta Kelangsungan dan Kesejahteraan hidup kepada leluhur mereka.

Kebiasaan ini terjadi pada bulan Maret dan Juli yang biasanya disebut dengan kenduri besar seluruh Suku Akit. Prosesi ini berisikan sesajen, Pulut kuning, Ayam yang sudah dimasak dan makanan lainnya. Hal ini wajib dilakukan secara terus menerus dikalangan Suku Akit, dan apabila tradisi ini terhenti ketika sesepuh mereka sudah mati, maka akan ada teguran atau tanda-tanda dari leluhur mereka yang mengingatkan kembali.

Selain tempat-tempat yang disakralkan oleh leluhur mereka, beberapa diamtaranya ada juga yang berada di pohon-pohon besar yang dikeramatkan dan mereka menyembahnya, hal tersebut merupakan kepercayaan dari Suku Akit Bantan Tengah yang mana memandang bahwa adanya kekuatan Supranatural dari pohon-pohon tersebut. Begitu juga budaya sakral yang dilaksanakan ketika adanya kematian, masyarakat akan mengumpulkan baju-baju lalu dibakar dengan tujuan baju itu dipersembahkan bagi orang yang meninggal dan sekaligus agar bisa berinteraksi dengan rohnya.

Sedangkan, Budaya Profan yang menjadi bidang kehidupan sehari-hari bagi Suku Akit Bantan Tengah adalah tergantung kepercayaan masing-masing Suku Akit terhadap nenek moyang mereka. Menurut tokoh Adat setempat, Budaya Profan ini tidak terlihat

kelas dikalangan Suku Akit karena sebagian besar dari mereka lebih mengutamakan sesuatu yang dianggap Sakral.

Selain Sakral dan Profan yang mereka percayai, banyak kebiasaan dan tradisi lain yang Suku Akit lakukan dalam setiap tahunnya seperti Tradisi Tarian Lancang Kuning dan Tarian Gombang yaitu sambil menjunjung tumpeng nasi kuning dipundak sebagai sesajen yang kemudian tumpeng di makan secara bersama-sama setelah dilakukan ritual dengan Tarian tersebut.

Sikap keberagaman Suku Akit

Keberagaman adalah cara pelaksanaan agama itu sendiri yang dimana memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya karena perbedaan tingkat pengetahuan dan keyakinannya atau juga karena perbedaan *background* geografis dan sosio-kultural pelaku ajaran agama itu sendiri. Meskipun demikian secara teoritis keberagaman harus merepresentasikan agama, tidaklah selalu valid untuk menilai agama dengan menjadikan sebagian perilaku umat beragamanya (keberagaman) sebagai satu-satunya indikator terlebih dalam memberikan justifikasi keagamaan.

Secara umum Suku Akit di Desa Bantan Tengah¹⁷ memiliki ciri-ciri¹⁸ sebagai berikut : Masyarakatnya tertutup, tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru, sangat kental mempertahankan dan mengagungkan adat dan tradisi nenek moyangnya, dari sisi kepercayaan atau keyakinan sebagian besar masih menganut paham animisme dan dinamisme, walaupun ada yang pindah agama (Islam, Kristen, Budha, dan KongHu Chu) relatif sangat sedikit, dan banyak yang kembali atau menggabungkan (sinkretik) dengan sistem kepercayaan nenek moyangnya, hal ini penulis temukan (wawancara) pada prosesi keagamaan yang dilakukan suku akit dimana mereka (Baca: Suku Akit) melakukan prosesi keagamaan pada malam 27 Ramadhan (Baca : Bulan Suci agama Islam) sebagai waktu persembahan yang dianggap tepat. Malam 27 Ramadhan tersebut dipercaya bahwa para leluhur datang dan harus di jamuan (menyediakan makanan) dan sesajian sebagai bentuk “penghambaan” terhadap para leluhur yang dianggap sangat Sakral sebagai manifestasi ketuhanan yang dapat mengabulkan setiap “keinginan” baik pada aspek kesejahteraan, kesehatan, keamanan dll.¹⁹

Sikap keberagaman yang suku akit bantan tengah penulis ringkas pada beberapa aspek, yakni :

1. Sakral

Pada masyarakat suku akit bantan tengah memiliki budaya sakral yang menjadi kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang mana mereka melakukan ibadah di tempat-tempat²⁰ sesuai dengan permintaan leluhur mereka dan menyembah pepohonan besar yang dikeramatkan serta membakar baju-baju untuk bisa berkomunikasi dengan roh-roh yang telah tiada, menyediakan makanan, minuman sebagai persembahan

¹⁷ lokasi penelitian ini berada di kecamatan Bantan, kab. Bengkalis, Prov. Riau

¹⁸ Indikator tersebut diatas bukan sebagai Representasi Suku Akit secara umum, karena di beberapa tempat penulis menemukan perbedaan yang cukup kontras, seperti di Kelemantan, Rupert dll

¹⁹ Wawancara dengan Batin Suku Akit Di Kelemantan dan Bantan Tengah

²⁰ Tempat tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan antara Batin (Pemuka Agama) dan Para Leluhur. Batin dianggap sebagai representasi para leluhur yang di tugaskan di dunia, maka secara de Facto apa yang jadi titah Batin adalah Titah arwah leluhur yang wajib untuk di ikuti dan dijalankan.

terhadap para leluhur yang dianggap sebagai manifestasi ketuhanan. Baik pohon maupun tempat yang ditunjuk oleh para leluhur harus dihormati sebagai sesuatu yang Sakral karena itu dianggap sebagai tempat “memuja” para leluhur yang sudah tiada. Pemujaan yang dilakukan oleh Batin (sebagai pimpinan tertinggi dan jelmaan para leluhur) harus diikuti oleh para penganut dan keturunannya.

Hal tersebut diatas dimaksudkan sebagai ekspresi kepatuhan terhadap sesuatu yang lebih superior dan transenden. Dalam hal ini kesadaran akan kebesaran dan kekuatan para leluhur diakui dan dipuja sedemikian rupa sebagai bentuk penghambaan dan untuk menghindari kemurkaan para leluhur yang dipercaya dapat mendatangkan rejeki dan bencana, sehat dan sakit, tenang dan susah. Maka pengorbanan²¹ dilakukan untuk menunjukkan kepatuhan dalam kepercayaan. Pembakaran dupa ditempat (yang sudah disepakati) dimaksudkan sebagai upaya pemanggilan para leluhur untuk berkomunikasi dengan Batin serta menyampaikan keinginan. Hal yang dianggap sacral disini berupa pembakaran Dupa, Mantra (Do’a), Leluhur, Pohon Besar, Kuburan (Makam) dan tempat-tempat yang ditentukan para Batin.

2. Mistisisme dan Kebatinan

Masyarakat Suku Akit Bantan tengah memiliki kekuatan Spritual yang menimbulkan sifat kagum dan hormat terhadap sesuatu.²² Masyarakat Suku Akit Bantan Tengah melaksanakan Tarian sambil menjunjung tumpeng nasi kuning yang kemudian di makan secara bersama setelah di do’akan, Hal tersebut dilakukan atas dasar untuk memanggil ruh-ruh dan supaya masyarakat terhindar dari bala dan hal-hal buruk yang akan menimpa. Selain itu tarian tersebut juga memiliki sisi mistis yang menjadikan kepercayaan bagi suku akit tentang kekuatan Spritual dan dipercaya tarian juga dimanifestasikan sebagai bentuk kegirangan (*kebahagian*) mereka terhadap para leluhur yang akan dipanggil. Hal ini hampir sama dengan prosesi kepercayaan suku Aborigin di Australia dalam kajian yang dilakukan oleh Emile Durkheim, dimana suku-suku tertentu memiliki cara tersendiri dalam memanggil dan memuja (Tuhannya).

3. Profan

Hal-hal yang dianggap profane pada suku akit adalah media yang disediakan dalam melakukan prosesi ibadah, dimana hal tersebut bisa digantikan dengan varian lain karena dianggap hanya sebagai “pelengkap” pemujaan bukan sebagai media utama seperti disebutkan pada ranah Sakral. Seperti penyajian persembahan untuk para leluhur yang dianggap sangat sacral dalam melakukan komunikasi dan pemujaan, namun media dalam pemujaan ini dianggap profan karena hanya sebagai ornament penghias, seperti kain warna merah, kuning, hijau, pucuk kelapa, buah-buahan, nasi kuning, beras pulut.

Hal tersebut diatas dianggap profan karena masih dapat digantikan dengan media lain yang hampir sama dan sejenis, contoh. Bendera warna warni bisa diganti dengan kertas warna-warni, buah-buahan bisa diganti dengan buah lain (buah tidak ditentukan jenisnya) dan lain-lain.

²¹ Pemberian sesajen (makan, minuman, buah-buahan) ditempat yang disakralkan.

²² Pada fase ini mereka biasanya langsung men-Sakral-kannya dengan meletakkan sesajian tertentu dan berdoa ditempat-tempat tersebut.

Kepercayaan antara Sakral dan Profan pada lingkungan Suku Akit menjadi sebuah diskursus menarik, pada satu sisi kepercayaan yang dianggap sakral sekaligus menjadi profane karena dapat diganti dengan media lain. Tempat yang disakralkan, pohon Besar dibuatkan pondok (rumah kecil) sebagai tempat pemujaan, leluhur dianggap sebagai manifestasi superioritas menjadi sangat sakral dan komunikasi sakral hanya dapat dilakukan oleh mereka yang terpilih oleh para leluhur.

Ranah profan hanya sebagai ornament kepercayaan yang tidak menjadi penghalang dalam melakukan pemujaan dengan para leluhur.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kamirudin, *Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*. Uin Suska Riau, 2011.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985).
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2011).
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Alfabeta, 2013)